

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker ovarium menempati peringkat ke-18 sebagai kanker dengan kasus terbanyak di dunia dan kanker terbanyak ke-8 pada wanita. Tahun 2020 tercatat kasus baru sebesar 313.959 kasus di seluruh dunia dan sekitar 14.896 kasus ditemukan di Indonesia. Tingkat kejadian yang tinggi pada kanker ovarium diiringi oleh angka mortalitas yang tak kalah tinggi, yaitu berdasarkan data tahun 2020, tercatat 207.252 kematian diakibatkan oleh kanker ovarium di seluruh dunia dan sebanyak 9.581 kematian diantaranya terjadi di Indonesia.¹

High grade serous carcinoma (HGSC) merupakan subtype paling banyak dijumpai diantara seluruh jenis kanker ovarium. Subtipe ini juga memiliki angka mortalitas tertinggi dibanding tipe lainnya.² Sekitar 50-60% dari total keganasan di ovarium adalah subtype HGSC dan HGSC juga bertanggung jawab atas 70% kematian akibat keganasan ovarium.³

Tingkat kematian yang tinggi pada penderita kanker ovarium secara umum dan khususnya pada HGSC sejalan dengan keterlambatan diagnosis dan pengobatan yang kurang efektif. Subtipe endometrioid, *clear cell* dan *mucinous* mayoritasnya dideteksi pada stadium 1 dan 2, sementara untuk karsinoma serosa mayoritas dideteksi saat telah memasuki stadium 3 dan 4.⁴ Sekitar 53% dari total kasus HGSC dideteksi saat stadium 3 dan sebanyak 30% lainnya dideteksi pada stadium 4.⁵ Jika ditinjau dari segi pengobatan, terapi lini pertama yang direkomendasikan pada pasien HGSC adalah pembedahan *cytoreductive* dan *platinum based chemotherapy*.⁶ Pembedahan *cytoreductive* memiliki sensitivitas yang cukup rendah untuk mendeteksi karsinomatosis dengan volume kecil, sehingga masih diperlukan lagi eksplorasi bedah lanjutan.⁷ *Platinum based chemotherapy* juga memiliki kendala yang cukup serius bagi beberapa pasien, yaitu sekitar 85% pasien akan cenderung mengalami kekambuhan dan berespon kurang baik terhadap regimen terapi yang mengandung platinum secara berturut-turut serta belum adanya regimen terapi baru yang dapat meningkatkan hasil pengobatan bagi pasien yang resisten terhadap *platinum based chemotherapy*.⁸

Tingginya tingkat kejadian dan angka kematian akibat kanker ovarium, khususnya dengan subtipe HGSC yang disertai dengan kurang efektifnya regimen pengobatan terhadap penyembuhan, maka diperlukan solusi untuk mengatasi masalah ini. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian maupun angka kematian akibat penyakit ini, namun pada umumnya penelitian yang dilakukan hanya berfokus kepada penemuan metode pengobatan baru yang lebih efektif terhadap kanker yang sudah ada. Pada beberapa kondisi seperti keterbatasan akses terhadap pengobatan, tentu saja hal ini belum bisa dijadikan solusi yang efektif. Maka dari itu, disinilah tindakan preventif perlu dilakukan, salah satunya dengan meninjau faktor risiko dari kanker ovarium.

Secara umum, faktor risiko kanker ovarium dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu faktor yang dapat dimodifikasi, faktor yang tidak dapat dimodifikasi, dan faktor pelindung. Faktor yang dapat dimodifikasi contohnya adalah faktor gaya hidup sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi status gizi seseorang. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi yaitu faktor demografi usia, endometriosis, usia menarche dan menopause, serta faktor genetik. Faktor pelindung adalah faktor-faktor yang sifatnya menurunkan risiko terkena kanker ovarium seperti kehamilan, paritas dan penggunaan kontrasepsi hormonal.⁹

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sekitar sepertiga hingga dua perlima dari seluruh kasus kanker yang terjadi dapat dihindari dengan mengurangi dan menghilangkan faktor risiko pencetusnya.¹⁰ Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian terhadap hubungan antara kanker ovarium subtipe HGSC dengan faktor risikonya, diharapkan dapat membantu kelompok-kelompok yang berisiko menjadi lebih waspada dan mengarahkan mereka pada perilaku yang dapat menurunkan risiko tersebut.

Penelitian ini berfokus pada dua faktor risiko dan etiologi paling umum penyebab kanker ovarium yang keberadaannya dapat dimodifikasi dan tidak terkait dengan faktor genetik, yaitu paritas dan status gizi yang dapat dinilai dari indeks massa tubuh (IMT). Paritas dipilih karena dalam penelitian sebelumnya, salah satunya oleh Toufakis dkk.¹¹ yang membandingkan antara wanita parous dengan nullipara, terbukti bahwa terdapat penurunan risiko yang signifikan terhadap kanker ovarium subtipe HGSC dibanding dengan subtipe lainnya pada wanita parous.¹¹

Indeks massa tubuh dipilih karena terdapat hubungan yang erat antara kanker ovarium dengan peningkatan indeks massa tubuh, terutama wanita dengan obesitas.¹² Jika dilihat dari epidemiologi terbaru, angka kelebihan berat badan dan obesitas pada wanita di Indonesia tergolong cukup tinggi mencapai angka 44.4% dari total populasi.¹³ Penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi tambahan dalam upaya pencegahan terjadinya kanker ovarium terutama subtipe HGSC dengan pendekatan melalui faktor risiko, sehingga dengan diketahuinya hubungan antara faktor risiko dan etiologi terkait angka kejadian dapat ditekan dan mortalitas akan semakin menurun.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik (usia, status menopause, paritas dan indeks massa tubuh) pasien kanker epitel ovarium di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian HGSC di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
3. Bagaimana hubungan antara paritas dengan kejadian HGSC di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dan paritas dengan kejadian HGSC sebagai upaya preventif terhadap kanker ovarium dengan subtipe HGSC.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik (usia, status menopause, paritas dan indeks massa tubuh) pasien kanker epitel ovarium di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian HGSC di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian HGSC di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti berupa pengalaman untuk terjun langsung dalam suatu penelitian. Peneliti juga berharap penelitian ini

dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menulis karya ilmiah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terkait hubungan faktor risiko indeks massa tubuh dan paritas terhadap kejadian HGSC.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan menjadi landasan pada penelitian di masa mendatang. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pembuktian tentang hubungan antara indeks massa tubuh dan paritas terhadap kejadian HGSC.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara faktor risiko terhadap tingkat kejadian kanker ovarium subtipe *high grade serous*, sehingga diharapkan masyarakat dapat melakukan usaha preventif melalui hubungan faktor risiko ini.

